

# Pengelolaan Galeri Seni Langgeng *Art Space* dan Cemeti *Art House* di Yogyakarta

**Olivia Febrianty Ngabito**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Jalan Suryodiningratan 8 Yogyakarta  
E-mail: olivia.selowoles@gmail.com

## ABSTRAK

Banyaknya galeri seni di Yogyakarta menjadi wadah berekspresi bagi seniman dan apresiasi bagi pengunjung galeri. Tentunya setiap galeri memiliki ciri khas dalam pengelolaannya, seperti halnya dengan Langgeng *Art Space* dan Cemeti *Art House*. Sama-sama galeri seni namun memiliki pengelolaan yang berbeda baik dari segi promosi, target, residensi, program, kolaborasi, SOP, kurator. Terdapat persamaan yang ada dalam kedua galeri tersebut yakni mereka tidak mengedepankan profit dalam hal jual beli karya yang dipamerkan melainkan, mengedepankan kualitas pada karya yang dipamerkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara lalu dikoding untuk mengetahui jawaban pada penelitian. Langgeng *Art Space* merupakan galeri yang menerapkan sistem konsinasi dan untuk teknis pengaturannya mereka memiliki SOP sendiri sedangkan Cemeti *Art House* menggunakan sistem dalam operasionalnya melalui kerja sama antar sesama komunitas seni. Galeri ini tidak mempunyai acuan SOP serta tidak menyediakan kurator khusus.

**Kata Kunci:** galeri seni, pengelolaan galeri seni, langgeng art space, cemeti art house

*Management of the Langgeng Art Space Art Gallery and Cemeti Art House in Yogyakarta*

## ABSTRACT

A large number of art galleries in Yogyakarta is a place of expression for artists and appreciation for gallery visitors. Of course, each gallery has a characteristic in its management, as is the case with Langgeng *Art Space* and Cemeti *Art House*. Both art galleries but have different management both in terms of Promotion, Target, Residency, Program, Collaboration, SOP, Curator. There are similarities in the two galleries that they do not prioritize profit in terms of buying and selling the works on display but instead emphasizing the quality of the works on display. This study uses qualitative research methods with data obtained through interviews and then coded to find out the answers to the research. Langgeng *Art Space* is a gallery that implements a consensus system and for technical arrangements, they have their own SOPs while Cemeti *Art House* uses the system in its operations through collaboration between art communities. This gallery has no SOP references and does not provide special curators.

**Keywords:** art gallery, management of art galleries, langgeng art space, cemeti art house

## PENDAHULUAN

Yogyakarta terkenal dengan keseniannya, seperti seni tari, pedalangan, karawitan, dan juga seni rupa. Banyaknya seniman-seniman seni rupa yang ada di Yogyakarta membuat tumbuhnya galeri seni yang dikelola oleh seniman maupun

nonseniman. Fungsi dari galeri seni bagi seniman adalah sebagai ruang pameran bagi karya ciptaannya, sedangkan bagi tamu galeri adalah untuk mengapresiasi sebuah karya seni. Dengan adanya hubungan tersebut, dibutuhkan pengelolaan galeri seni yang memfasilitasi antara seniman dan apresiator, tak hanya itu pengelolaan galeri seni juga dapat menjadi wadah seniman bertemu dengan kolektor. Banyak fungsi yang terjadi jika pengelolaan galeri seni terkelola dengan baik dan benar.

Langgeng *Art Space* merupakan galeri seni yang terletak di kawasan selatan Kota Yogyakarta. Langgeng *Art Space* dikelola oleh Langgeng *Art Foundation* (LAF) sebuah yayasan seni rupa berbasis nonprofit. Langgeng *Art Space* didirikan oleh Deddy Irianto dan telah membuka ruang kepada publik sejak tahun 2010. Ruang ini menyelenggarakan praktik kegiatan dan usaha yang mendukung kerja-kerja berbasis pengembangan komunitas dan ekonomi kreatif yang berorientasi pada edukasi publik atas perkembangan seni dan budaya visual di Indonesia.

Cemeti *Art House* memberi perhatian pada praktik kerja kesenian, wacana dan manajemen seni. Berdiri pada tahun 1988 dan didirikan oleh Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma. Di tahun 1995, didirikan Yayasan Seni Cemeti yang bertugas mengelola seluruh kearsipan dan penelitian seni rupa dan belum lama ini berganti nama menjadi IVVA (*Indonesian Visual Art Archive*). Cemeti *Art House* mempunyai fokus pada pameran, proyek kesenian, residensi, dan manajemen seni. Sedangkan IVVA mempunyai fokus untuk dokumentasi, penelitian, pendidikan, dan penyebaran informasi. Dua organisasi ini sering berkerja bersama dan telah berkontribusi penting pada wacana dan perkembangan seni rupa di tingkat nasional maupun internasional.

Dua galeri seni ini pastinya mempunyai persamaan maupun perbedaan pada manajemen seni dalam mengelola galeri. Maka dari itu, penulis mengadakan penelitian secara kualitatif untuk mencari tahu bagaimana pengelolaan galeri seni Langgeng *Art Space* dan Cemeti *Art House*. Adapun penelitian ini dilakukan agar nantinya dapat mengetahui pengelolaan untuk galeri seni yang baik di Yogyakarta. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Rina Kumaladewi, mahasiswa Institut Teknologi Bandung pada tahun 2007, tentang “Manajemen Galeri Studi Kasus *Edwin’s Gallery*”. Hal ini penting untuk diteliti karena pada dasarnya seniman masih kurang mengerti bagaimana mengelola galeri seni dengan baik dan dapat bertahan lama.

### **Kajian Teori**

Menurut Effy Indratmo & Tri Lesty Handayani (2014), manajemen seni diwadahi dalam empat kegiatan demi menunjang kelangsungan kegiatan; hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*). Dalam jurnalnya Athian, Muhammad Rahman Iban Syarif H. (2019), galeri komersial pun akhirnya terbagi

menjadi dua; yaitu galeri komersial yang memiliki jaringan lelang, dengan tujuan investasi dan pendekatan isu serta pengangkatan karir seniman, atau galeri komersial yang cenderung menjual karya yang bersifat putus, tanpa mengelola karir seniman.

Jenis galeri menurut Sari (2011), galeri seni dapat dibedakan berdasarkan:

1. Tempat penyelenggaraan, yang dibedakan menjadi:
  - a. *Traditional Art Gallery*, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di selasar atau lorong panjang.
  - b. *Modern Art Gallery*, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.
2. Sifat kepemilikan, yang dibedakan menjadi:
  - a. *Private Art Gallery*, galeri yang dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
  - b. *Public Art Gallery*, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
  - c. Kombinasi dari kedua galeri di atas.
3. Isi galeri, dibedakan menjadi:
  - a. *Art Gallery of Primitif Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni primitif.
  - b. *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni klasik.
  - c. *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni modern.
4. Jenis pameran yang diadakan:
  - a. Pameran Tetap: pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu, hasil karya seni yang dipamerkan dapat tetap maupun bertambah jumlahnya.
  - b. Pameran Temporer: pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.
  - c. Pameran Keliling: pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.
5. Macam koleksi, dibedakan menjadi:
  - a. Galeri pribadi, yaitu tempat untuk memamerkan hasil karya pribadi seniman itu sendiri tanpa memamerkan hasil karya seni orang lain dan hasil karya seniman itu tidak diperjualbelikan untuk umum.
  - b. Galeri umum, yaitu galeri yang memamerkan hasil karya dari berbagai seniman, hasil karya para seniman itu diperjualbelikan untuk umum.
  - c. Galeri kombinasi, merupakan kombinasi dari galeri pribadi dan galeri umum, karya seni yang dipamerkan dalam galeri ini ada yang diperjualbelikan untuk umum, ada pula yang merupakan koleksi pribadi seniman yang tidak diperjualbelikan. Hasil karya seni yang dipamerkan merupakan hasil karya seni dari beberapa seniman.

6. Tingkat dan luas koleksi:
  - a. Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek yang diambil dari lingkungan setempat.
  - b. Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek yang diambil dari tingkat daerah/provinsi/daerah regional I.
  - c. Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

Lingkup Kegiatan Galeri Menurut Rizky (2016), lingkup kegiatan galeri dapat dibedakan menjadi beberapa hal, antara lain:

1. Karakteristik kegiatan di dalam galeri, kegiatan-kegiatan yang dilakukan memiliki karakter dan sifat antara lain:
  - a. Apresiatif: karakter kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pandangan, pemahaman, penghargaan, dan penilaian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek pameran.
  - b. Kreatif: seniman sebagai pelaku utama seni selalu memiliki keinginan untuk membentuk dan menghasilkan sesuatu yang baru.
  - c. Edukatif: karakter kegiatan yang dilakukan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pendidikan tentang objek pada galeri.
  - d. Rekreatif: karakter kegiatan yang bersifat santai dan ringan dalam menikmati suasana maupun kegiatan dalam galeri secara keseluruhan.
2. Lingkup kegiatan
  - a. Pameran
    - 1) Jenis Pameran, dapat dibedakan:
      - a) Pameran Tunggal, yaitu hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang sama atau sejenis, baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut yang dihasilkan oleh satu seniman.
      - b) Pameran bersama, yaitu hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang berbeda antara seniman yang satu dengan lainnya, dihasilkan lebih dari satu seniman yang terdiri dari berbagai cabang seni rupa (dapat berbeda jenis materi, bentuk, teknis, serta jenis aliran).
    - 2) Sifat materi, dapat dibedakan:
      - a) Hasil ciptaan langsung, yaitu hasil karya seni (dapat berupa patung, kerajinan, lukisan, dll) yang hanya diproduksi satu, tidak digandakan.
      - b) Hasil karya reproduksi, yaitu merupakan hasil karya reproduksi atau penggandaan dari karya-karya asli seniman tersebut, terutama seni lukis dan seni grafis.
    - 3) Waktu pameran, dapat dibedakan menjadi:
      - a) Pameran jangka pendek, yaitu pameran yang waktu pelaksanaannya kurang dari satu minggu atau temporal.

- b) Pameran jangka panjang, disebut juga pameran tetap karena waktu pelaksanaannya lebih dari satu minggu, dapat berlangsung berbulan-bulan.
  - b. Kegiatan pengembangan wawasan kegiatan yang diwadahi misalnya *workshop*, keputakaan, dokumentasi, seminar, diskusi.
  - c. Kegiatan pengelolaan kegiatan yang diwadahi dalam lingkup ini antara lain yang bersifat manajerial, administratif, pengadaan karya, perawatan seluruh fasilitas dan lingkungan galeri.
3. Pelaku kegiatan antara lain sebagai berikut;
- a. Seniman: bertugas memberikan pengarahan, penjelasan, dan mempraktikkan langsung kegiatan membuat karya seni di dalam *workshop*.
  - b. Pengunjung atau penikmat karya seni: dapat berasal dari berbagai kalangan dan negara (wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara), galeri seni tidak membatasi pengunjung, galeri seni adalah milik semua orang.
  - c. Pengelola: sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang sedang berlangsung dan akan berlangsung dalam galeri seni.

## METODE PENELITIAN

### a. Lingkup Penelitian

#### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Langgeng *Art Foundation*, Jalan Suryodiningratan No. 37, Mantrijeron, Kota Yogyakarta dan di Cemeti *Art House* yang berlokasi di Jalan Mayjen D.I. Panjaitan No. 41, Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

#### 2) Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sistem manajerial yang ada pada Cemeti *Art House* dan Langgeng *Art Foundation*.

#### 3) Subjek Penelitian

##### A. Narasumber dari Cemeti *Art House*:

- Agni sebagai manajer dari Cemeti *Art House*.

Sebagai manajer Cemeti, Agni sudah mengurus manajerial Cemeti *Art House* selama tujuh tahun, dengan pengalaman yang banyak. Pemilihan Agni sebagai narasumber utama diharapkan bisa untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

- Alex sebagai salah satu kurator Cemeti.

Sebagai salah satu kurator yang sudah bekerja di Cemeti selama satu tahun belakangan ini, Alex sudah mengkuratori beberapa pameran dan juga mengikuti beberapa program-program yang diadakan oleh Cemeti *Art House*. Pemilihan Alex

sebagai narasumber berdasarkan pengalaman di bidangnya dan sudah selama setahun berada di Cemeti *Art House*.

- Dimas sebagai pengurus arsip dan dokumentasi.

Selain manajerial pameran, juga ada bagian dari sistem manajerial kantor, salah satunya arsip dan dokumentasi, dan pada posisi ini dikoordinasikan oleh Dimas. Sebagai salah satu narasumber, Dimas juga sudah cukup berpengalaman dalam pengarsipan Cemeti *Art House*.

- Wowok (*Wok The Rock*) sebagai salah satu seniman yang berpameran pada saat itu.

Seniman kontemporer yang aktif berpameran pada saat wawancara berlangsung menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini. Dengan pengalaman yang dimilikinya selama bekerja sebagai seniman, diharapkan akan menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

#### B. Narasumber dari Langgeng *Art Foundation*

- Citra sebagai Manajer Langgeng *Art Foundation*

Manajer Langgeng *Art Foundation*, Citra, telah memiliki pengalaman yang cukup dari mulai Langgeng *Art Foundation* berdiri di Yogyakarta. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh Citra diharapkan bisa untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

- Chandra selaku *front line* pada Langgeng *Art Space*

Narasumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan lamanya narasumber bekerja pada kedua galeri tersebut, dan juga jabatan yang diduduki oleh masing-masing narasumber. Hal ini berkaitan dengan seberapa dalam mereka mengenali manajerial dan program-program yang diadakan oleh galeri. Pertanyaan penelitian berkisar seputar manajerial galeri dan program apa saja yang telah menjadi rutinitas setiap tahunnya.

## **b. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

1. Observasi dilakukan dengan mendatangi galeri dan mengamati pameran yang ada pada galeri dan bertemu dengan manajer galeri untuk memberikan surat izin untuk melakukan wawancara pada tanggal yang sudah direncanakan.

2. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang sudah disepakati oleh pihak galeri. Dalam wawancara yang dilakukan dengan keenam narasumber menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Moleong (2013), wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sedangkan wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

3. Narasumber. Narasumber yang diwawancarai dianggap sudah memahami pengelolaan galeri tersebut sehingga bisa memberikan data yang dibutuhkan.

### c. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan memberi kode pada hasil wawancara yang telah ditranskrip.

1. Mentranskrip hasil wawancara, yaitu dengan mendeskripsikan jawaban berupa audio sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dari kedua galeri yang menjadi objek penelitian.

2. Melakukan pengelompokan data, yaitu dengan memilah dan memilih data yang dihasilkan dari wawancara dengan narasumber dari *Cemeti Art House* dan *Langgeng Art Foundation*. Antara lain data primer yang merupakan jawaban dari pertanyaan pokok atau utama, dan jawaban yang merupakan data pendukung dari pertanyaan pokok yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini merupakan kategori hasil temuan penelitian pada *Langgeng Art Space* dan *Cemeti Art House*.

**Tabel 1. Kategori Hasil Temuan Penelitian pada *Langgeng Art Space* dan *Cemeti Art House***

Kategori	Langgeng Art Space (2 Narasumber)	Cemeti Art House (4 Narasumber)
Promosi	Menjadikan LAS tempat terbuka untuk publik dengan membuka perpustakaan mini, restoran, dan <i>live music</i> .	Lebih ke berjejaring bukan hanya untuk mengenalkan Cemeti tapi juga menjalin kerja sama antara komunitas seni, seniman, dll.
Target	Target tentang kualitas pameran bukan ruang yang direntalkan. Murni dari program LAS	Tidak ada target. Program residensi dua kali dalam setahun, tiga slot di antara residensi untuk laboratorium eksperimen. Tidak pernah menyewakan ruang Cemeti.
Manajemen	Mempunyai tim manajemen (tim galeri, <i>furniture</i> , restoran, keamanan, rumah tangga). Dana didapat dari Yayasan <i>Langgeng Art Foundation</i> .	Terbagi menjadi dua manajemen yaitu manajemen galeri dan residensi di tahun 2006-2009. Di tahun 2010 akhirnya menjadi satu manajemen. Dana yang dikeluarkan melalui sistem subsidi silang.
Residensi	Bekerja sama dengan kompetitor organisasi atau dengan seniman dari luar yang mempunyai ketertarikan untuk berproses di <i>Langgeng</i> . Maksimal empat orang residensi yang tinggal di <i>Langgeng</i> .	Menyelenggarakan <i>open call</i> untuk residensi dalam setahun. Cemeti menyediakan dua slot untuk proses residensi.

Program	Program khusus untuk seniman muda satu tahun sekali.	Program <i>workshop</i> dengan seniman dan residensi.
Kolaborasi	Dengan cara mengundang seniman untuk bisa berpameran di LAS dengan tema yang diberikan oleh LAS.	Jarang ada kolaborasi, namun Cemeti pernah berkolaborasi dengan Yosikomurana dari Jepang.
SOP Kurator	Mempunyai SOP tersendiri. LAS mempunyai tim kurator yang berfungsi menyeleksi karya seniman yang ingin bekerja sama. Namun, seniman juga dapat memilih kuratornya sendiri.	Tidak ada SOP. Tidak mempunyai tim kurator khusus, karena Cemeti beranggapan bahwa seniman mempunyai kepekaan terhadap visual dan estetikanya tersendiri.

---

Pada kategori “promosi” *Langgeng Art Space* dan *Cemeti Art House* mempunyai cara berpromosi sendiri-sendiri. *Langgeng Art Foundation* membangun restoran yang jadi satu dengan *Langgeng Art Space* bertujuan agar publik dapat mengunjungi *Langgeng Art Space* sekalian. Sedangkan *Cemeti Art House* membentuk media promosinya dengan berjejaring.

Kategori “target” di masing-masing galeri juga berbeda, seperti halnya *Langgeng Art Space* tidak menargetkan seberapa seringnya pameran yang harus diadakan oleh LAS namun, lebih menargetkan kualitas pamerannya. Berbeda dengan *Cemeti Art House* yang mempunyai program tetap pada residensi dua kali dalam setahun dan berdurasi enam bulan per periode.

Kategori “tim manajemen”, *Langgeng* mempunyai tim-tim tersendiri yang khusus menangani galeri. Pada *Cemeti Art House* yang lebih menarik yaitu sempat memisahkan tim manajemen galeri dan residensi, akhirnya di tahun 2010 menjadikan satu tim manajemennya. Hal ini dikarenakan lokasi *Cemeti Art House* yang sudah tidak berpencar-pencar lagi.

Kedua galeri seni ini sama-sama mempunyai “program” khusus untuk residensi, yang mana para residen ini dapat berproses dan berkarya selama berada di dalam *Langgeng Art Space* dan *Cemeti Art House*. “Program” yang diadakan oleh *Langgeng Art Space* dan *Cemeti Art House* mempunyai sedikit perbedaan yaitu pada program seniman muda untuk LAS dan pameran selain residensi untuk *Cemeti Art House*. Selebihnya kedua galeri ini sama-sama mempunyai program residensi.

Kategori “kolaborasi” pada kedua galeri ini mempunyai perbedaan yaitu LAS yang berkolaborasi bersama seniman dengan cara mengundang seniman untuk berkarya sesuai tema yang mereka berikan, sedangkan *Cemeti Art House* yang pernah berkolaborasi dengan seniman asal Jepang, Yosikomurana, sebagai bentuk peringatan kerja sama Indonesia dan Jepang.

*Langgeng Art Space* mempunyai “SOP”-nya sendiri seperti pada penelitian oleh Rina Kumaladewi, mahasiswa ITB pada tahun 2007 tentang *Manajemen Galeri Studi Kasus Edwin’s Gallery*, yang menyatakan bahwa Edwin sebagai

pemilik galeri yang membuat SOP pada galerinya sendiri. Sedangkan Cemeti *Art House* tidak mematok SOP yang ada di galerinya.

Pemilihan “kurator” juga berbeda pada kedua galeri ini. Langgeng *Art Space* yang mempunyai tim kuratorial yang khusus untuk menyeleksi karya seniman sedangkan Cemeti *Art House* yang tidak banyak berkerja sama dengan kurator.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dikelompokkan menjadi dua bagian sebagai berikut:

### a. Langgeng *Art Space*

Berdasarkan hasil analisis dari data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Langgeng *Art Sace* merupakan galeri yang menerapkan sistem konsinasi dan untuk teknis pengaturannya mereka memiliki SOP sendiri. LAS menggunakan cara yang menjadikan galeri sebagai restoran dengan tujuan menarik pengunjung untuk datang ke galeri tersebut. Penyelenggaraan pameran di galeri ini tidak memiliki target tertentu dari sisi jumlah penyelenggaraan pameran, lebih disesuaikan dengan kebutuhan dari seniman yang akan memamerkan hasil karya seninya. Pengelolaan pameran di galeri ini murni dari program Langgeng *Art Space* yang didanai oleh yayasan galeri itu sendiri serta memperoleh dana dari hasil kerja sama dengan kompetitor organisasi. Galeri ini memiliki program untuk seniman muda melalui pameran yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, dengan tema yang ditentukan oleh pihak galeri dan untuk program pameran lainnya disesuaikan dengan jadwal program yang diadakan. Untuk setiap karya seni yang akan dipamerkan, galeri ini memberi kebebasan kepada seniman untuk membawa tim kurator sendiri atau memakai kurator yang disediakan oleh pihak galeri.

### b. Cemeti *Art House*

Galeri ini menggunakan sistem dalam operasionalnya melalui kerja sama antarsesama komunitas seni. Galeri ini tidak mempunyai acuan SOP serta tidak menyediakan kurator khusus. Program pameran yang diselenggarakan lebih fleksibel, lima sampai enam kali setahun. Galeri ini pada awalnya memisahkan pengelolaan manajemen galeri dengan manajemen kegiatan residensi, dan pada perkembangannya menjadi satu manajemen dan pendanaan diperoleh melalui sistem subsidi silang. Residensi dikelola dengan teknis menyelenggarakan *open call* untuk proses residensi, galeri juga mengelola kegiatan lain berupa *workshop* dan eksperimental. Dikarenakan masing-masing galeri memiliki sistem pengelolaan yang berbeda dan sumber dana yang berbeda maka, operasional galeri disesuaikan dengan masing-masing visi dan misi galeri tersebut, satu hal secara prinsip yang dapat dilihat dari masing-masing galeri adalah pada intinya fungsi dari kedua galeri tersebut sama-sama menjadi wadah atau tempat bagi seniman untuk

memamerkan hasil karya seninya. Dilihat dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa orientasi dari setiap galeri sama-sama tidak memfokuskan pengelolaan pada pertimbangan bisnis semata, tapi lebih kepada memberi fasilitas berupa sarana dan prasarana kepada para seniman untuk dapat memamerkan hasil karya seninya.

## KEPUSTAKAAN

- Athian, Muhammad Rahman Iban Syarif H. (2019). Kajian Penjualan Karya Seni Rupa Galeri Berbasis Pariwisata di Borobudur. *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara"*, 107-114.
- Dewi, R. K. (2007). *Manajemen Galeri Studi Kasus Edwins Gallery*. Bandung: ITB.
- Effy Indratmo, Tri Lestyo Handayani. (2014). Studi Manajemen Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Bentara Budaya Yogyakarta. *Brikolase*, 38-60.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Indonesia.
- Rizky, M. (2016). *Galeri Seni dan Budaya*. Surakarta: UNNES.
- Sari, S. P. (2011). Galeri Seni Rupa Kontemporer. *e-journal UAJY*.

## Sumber Online

cemetiarthouse.com  
langgengfoundation.org

## Narasumber

Agni. Manager Cemeti *Art House*.  
Alex. Kurator Cemeti *Art House*.  
Dimas. Pengurus arsip dan dokumentasi Cemeti *Art House*.  
Wowok (*Wok The Rock*). Seniman.  
Citra. Manajer Langgeng *Art Foundation*.  
Chandra. *Front line* Langgeng *Art Space*.